

Konstruksi Sosial Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri

Amir Syarifuddin
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
amirsyarifuddin69@gmail.com

Muhammad Qomarul Huda
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Muhammad Zuhdi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

<p>Keywords: <i>Social, economic, Spiritual,</i></p>	<p>Abstract <i>Islamic boarding schools as educational institutions are also responsible for preparing students to face the demands of the times in this modern era. Of course, in religious learning, students are also given insight into understanding the values of Pancasila. For this reason, the focus of this research is: 1) What is the process of social construction of Pancasila values for students of Al-Amien Islamic Boarding School? 2) How are the values of Pancasila for the students of the Al-Amien Islamic boarding school applied?</i></p> <p><i>This study uses a qualitative approach with the type of field research (field research). Data collection methods that researchers use in this study include the methods of observation, interviews, and documentation. And in analyzing, the researcher uses three steps, namely data reduction, data display, then draw conclusions or verification.</i></p> <p><i>Based on the research conducted, the researcher can conclude that the application of Pancasila values. Namely: mutual tolerance, mutual respect, mutual help, doing good, is a small picture of the application of Pancasila values in Islamic boarding schools, which has the aim of training students in the application of Pancasila values while strengthening the friendship of a student, and also maintaining the integrity of the Unitary Republic of Indonesia. . The purpose of the research is the first to find out how the application of Pancasila values in the daily life of students. The second is to find out how students understand the values of Pancasila.</i></p>
<p>Kata kunci: <i>Nilai-Nilai Pancasila, Pesantren, Santri</i></p>	<p>Abstrak <i>Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan juga bertanggung jawab dalam mempersiapkan santri dalam menghadapi tuntutan zaman di era modern ini. Tentunya dalam pembelajaran agama santri juga diberi wawasan tentang pemahaman terhadap nilai-nilai pancasila. Untuk itu fokus penelitian ini adalah:1) Bagaimana proses terjadinya konstruksi sosial nilai-nilai pancasila santri mahasiswa pondok pesantren Al-Amien? 2) Bagaimana penerapan nilai-nilai pancasila santri mahasiswa pondok pesantren Al-Amien?</i></p> <p><i>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan dalam menganalisis, peneliti menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, Display Data, kemudian mengambil kesimpulan atau verifikasi.</i></p>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa Penerapan nilai-nilai pancasila. Yaitu: saling toleransi, saling menghormati, tolong menolong, berbuat baik, merupakan gambaran kecil penerapan nilai-nilai pancasila di pondok pesantren, yang memiliki tujuan untuk melati santri dalam penerapan nilai-nilai pancasila sekaligus menguatkan hubungan pertemanan seorang santri, dan juga menjaga keutuhan NKRI. Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah yang pertama untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai pancasila dalam keseharian santri. Yang kedua untuk mengetahui bagaimana pemahaman santri tentang nilai-nilai pancasila.

Article History: Received: 02-09-2021 Revised: 10-11-2021 Accepted: 28-12-2021

Cite Amir Syarifuddin, Muhammad Qomarul Huda, Muhammad Zuhdi, Konstruksi Sosial Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam, 2021, 5, 2

PENDAHULUAN

Pada era modern ini persaingan diberbagai lini kehidupan semakin ketat, pendidikan pun tidak luput dari tuntutan era modern sehingga muncullah istilah modernisasi pendidikan. Dalam arus modernisasi dunia pendidikan yang seperti itu pondok pesantren tampil sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih menunjukkan eksistensinya di era modern ini. Memang cukup mengherankan karena pesantren identik dengan sistem pendidikannya yang “jadul”, usang dan sudah ketinggalan jaman akan tetapi perlu diingat bahwa pendidikan pondok pesantren sangat digandrungi oleh masyarakat Indonesia terutama dalam bidang kajian ilmu agama.¹

Pesantren sudah sangat membumi terutama bagi masyarakat Jawa dan disamping itu pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang paling sah sebagai pewaris khazanah intelektual Islam di tanah air Indonesia. Hal ini dikarenakan wali Songo sebagai garda depan dalam syiar agama Islam dan juga para kyai terdahulu menggunakan pesantren sebagai pusat kajian intelektual keislaman dan generasi selanjutnya hingga sekarang tetap mempertahankan keberadaan pesantren sebagai pusat kajian keislaman di era modern.

Oleh karena adanya berbagai tuntutan yang harus dipenuhi di era modern, pondok pesantren ada yang tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan konvensional (salaf) dan ada juga pondok pesantren yang mengintegrasikan antara modernisasi dan sistem salaf atau lebih terkenal dengan pondok modern.

Di Indonesia pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja tetapi telah menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama. Sehubungan dengan itu pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya,

¹Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 62.

dan menjadi rujukan bagi kehidupan masyarakat umum yang memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang moral kehidupan beragama. Pesantren telah memainkan peran penting karena merupakan sistem pembelajaran dan pendidikan tertua di Indonesia dan menjadi sebuah media sosialisasi formal di mana keyakinan-keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai islam ditransmisikan dan ditanamkan. Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional/salaf dan ada juga pondok pesantren yang mengintegrasikan antara modernisasi dan sistem salaf atau lebih terkenal dengan pondok modern. Pondok pesantren modern muncul karena memang ada tuntutan yang harus dipenuhi di era modern terutama ada integralisasi ilmu pengetahuan umum kedalam kurikulum pesantren yang pada awalnya cenderung dikotomis. Sedangkan pondok pesantren salaf merupakan jenis pondok pesantren yang tetap memegang teguh tradisi lama dalam proses ta'alum bahkan cenderung menutup diri terhadap perkembangan zaman bahkan pada tuntutan zaman di era modern ini.

Generasi bangsa harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup, hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu di pesantren. Pesantren menjadi tempat dari para santri untuk mendapatkan pengetahuan dan ajaran agama dari seorang ulama atau kiai. Dalam praktik pengajarannya, pondok pesantren memiliki konsep pengajaran agama Islam berdasarkan kepada Al-quran dan hadis, juga kita-kitab Islam seperti *Safinah*, *TaklimuMutaallim*, dan kitab lainnya. Pesantren adalah institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang atau beberapa kiai/ulama dan dibantu oleh seorang santri senior serta beberapa anggota keluarganya. Pesantren menjadi bagian penting bagi kiai sebab pesantren dapat difungsikan sebagai tempat untuk berdakwah, mengembangkan, dan melestarikan ajaran Islam.²

Kehadiran pondok pesantren di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat, karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar dan masyarakat, sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak asing. Disamping itu setiap aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi oleh masyarakat. Sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan.³ yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama atau menjadi muslim yang memiliki ketrampilan dan keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat, maka peran pondok pesantren terhadap kehidupan masyarakat sangat besar. Dan

²Muhammad halimi, *penanaman nilai-nilai pancasila dalam kehidupan santri di pondok pesantren*, Media Kajian Kewarganegaraan, Vol. 15 No. 2 Tahun 2018 | 103 – 110

³ B. Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*,

fungsi pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendalian sosial (*agen of sosial control*) bagi masyarakat.⁴

Pondok pesantren Al-Amien sendiri dalam metode pembelajaran hampir sama seperti pembelajaran pondok pesantren pada umumnya, namun yang membuat menarik di pondok pesantren Al-Amien sendiri yakni mengajarkan bagaimana santri memiliki rasa cinta tanah air, mengabdikan terhadap negara, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Sehingga pondok pesantren Al-Amien sendiri sedikit berbeda dengan pondok yang ada di sekitarnya dalam pembelajaran.

Sekian banyaknya santri yang ada di pondok pesantren Al-Amien berasal dari luar kota, bahkan luar pulau, dan provinsi. Sehingga kultur budaya dan bahasa berbeda, seperti santri yang berasal dari Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Papua. Kemudian dari bahasa juga berbeda, seperti bahasa Minang, Sunda, dan Ngapak. Dari banyaknya santri yang berasal dari daerah yang berbeda tersebut kemudian pengasuh pondok pesantren memberikan pembelajaran bukan hanya tentang keislaman saja, namun juga tentang penerapan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuh pondok pesantren Al-Amien adalah KH Anwar Iskandar, beliau merupakan sosok seorang ulama' besar dan seorang cendekiawan yang berkharismatik, dalam berwarga dan bernegara, sehingga keilmuan beliau mengenai tentang agama dan negara sangat baik. Kemudian dari keilmuan yang dimiliki beliau, beliau sampaikan kepada santrinya.

Bangsa Indonesia merupakan salah satu dari berbagai bangsa di duniayang mempunyai sejarah serta prinsip atau ideologi dalam kehidupan yang berbeda dengan bangsa-bangsa lainnya. Pancasila dipilih sebagai ideologi bangsa Indonesia karena nilai- nilainya berasal dari kepribadian asli bangsa Indonesia sendiri. Pancasila memiliki fungsi dan kedudukan yang penting dalam negara Indonesia yaitu sebagai jati diri Bangsa Indonesia, sebagai ideologi bangsa dan Negara Indonesia, sebagai dasar filsafat negara, serta sebagai asas persatuan Bangsa Indonesia..⁵

Pancasila sebagai dasar negara merupakan kesepakatan politik ketika negara Indonesia didirikan melalui sidang BPUPKI yang dihadiri dari berbagai utusan, baik dari utusan Islam maupun non-Islam. Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila artinya lima dasar atau lima asas yaitu nama dari dasar negara kita, Negara Republik Indonesia. Istilah Pancasila telah dikenal sejak zaman Majapahit pada abad 17 yang terdapat dalam Buku Nagara Kertagama karangan Prapanca dan buku Sutasoma karangan Tantular. Dalam Buku Sutasoma ini, Pancasila selain mempunyai arti "berbatu sendi yang lima".

⁴ Irfan paturrohman, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya*, Jurnal Tarbawi, Vol. 1 No. 1 Maret 2012.

⁵Natal Kristiono, *Penguatan Ideologi Pancasila di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang*, Harmony, Vol 2.

Pada tanggal 18 Agustus 1945 Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara, maka nilai-nilai kehidupan dalam berbangsa dan bernegara sejak saat itu haruslah berdasarkan pada Pancasila. Pancasila sebagai konsensus nasional yang dapat diterima oleh semua paham, golongan, dan kelompok masyarakat di Indonesia. Oleh karenanya, suatu keniscayaan bahwa Pancasila difungsikan dalam setiap elemen kelembagaan, pendidikan, kebudayaan, dan organisasi-organisasi di Indonesia. Misalnya pesantren sebagai pendidikan tertua di Indonesia sangat berkembang pesat dan besar. Perkembangannya pun tidak hanya pada tekstual, namun lebih mengikuti perkembangan zaman, dengan tujuan mempersiapkan siswa atau santri lebih maju, bukan hanya ahli di bidang agama, namun tentang pemerintahan juga digalakkan dengan diadakan Pendidikan-pendidikan di pesantren.⁶

Penelitian ini mengambil objek pemikiran Notonagoro tentang asal mula Pancasila. Pancasila sudah dijadikan sebagai dasar negara Republik Indonesia. Dilihat dari konteks sejarah, perumusan sila-sila Pancasila melewati proses yang panjang, dimulai dengan perjuangan bangsa tanpa mengenal lelah. Dengan demikian, keberadaan Pancasila tidak begitu saja ada seperti hujan turun dari langit, Pancasila memiliki asal mula. Untuk mengetahui bagaimana asal mula itu, dibutuhkan penelitian yang mendalam serta bersifat ilmiah. Menurut teori kausalitas Aristoteles, adanya sesuatu memiliki asal mula yang terdiri dari empat asal mula, yakni: asal mula bahan (*causa materialis*), asal mula bentuk (*causa formalis*), asal mula tujuan (*causa finalis*) dan asal mula karya (*causa efficiens*). Penelitian ini semata-mata penelitian pustaka (kualitatif). Metode yang digunakan, pertama deskriptif historis dengan objek pemikiran Notonagoro, kedua metode hermeneutika, metode ini berusaha untuk mengungkapkan makna esensial yang disesuaikan dengan konteks kajian, ketiga digunakan metode heuristik yang tujuannya untuk menemukan konstruksi baru setelah diambil kesimpulan. Notonagoro berpendapat, asal mula bahan (*causa materialis*) Pancasila berasal dari adat-istiadat, kebudayaan, dan agama-agama yang terdapat di Indonesia. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini berusaha membuktikan kebenaran pendapat tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, terbukti bahwa pemikiran Notonagoro tersebut memiliki kebenaran yang nyata. Hal ini diperoleh lewat analisis setiap sila-sila Pancasila memuat kandungan unsur adat istiadat, unsur kebudayaan dan unsur agama yang dianut oleh Bangsa Indonesia. Dengan penemuan ini, unsur-unsur adat-istiadat, unsur kebudayaan yang sekarang sering

⁶ Muhammad halimi "*penanaman nilai-nilai pancasila dalam kehidupan santri di pondok pesantren*" Media Kajian Kewarganegaraan, Vol. 15 No. 2 Tahun 2018 | 103 - 110

disebut sebagai kearifan lokal yang terdapat dalam sila-sila Pancasila perlu dilestarikan, demi mempertahankan eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara.

Kausa materialis artinya yang lahir dengan sendiri. Dalam hal ini, Pancasila dalam artian Kausa Materialis adalah Pancasila sebagai ideologi Bangsa Indonesia, lahir dari budaya Bangsa Indonesia itu sendiri. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa Bangsa Indonesia disebut sebagai kausa materialis dari pancasila. Hal ini karena dalam nilai-nilai dasar pancasila secara real berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai kebudayaan serta nilai religius yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia atau yang telah secara natural menjadi pola kehidupan masyarakat Indonesia itu sendiri.⁷

TEORI

Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu di dalamnya, unsur-unsur inilah yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Ada beberapa aspek yang merupakan unsur dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Abdur Rahman Saleh, bahwa, Pondok pesantren memiliki ciri sebagai berikut:

1. Ada Pondok/Asrama⁸
2. Ada Kiai yang mengajar dan mendidik
3. Ada Santri yang belajar dari Kiai
4. Ada Masjid, dan
5. Ada pembelajaran kitab

Nurcholish Madjid juga mengungkapkan bahwa: "Pesantren itu terdiri dari lima elemen yang pokok, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain."⁹

Dengan demikian dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kyai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama sebagai tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier menyebutkan ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.¹⁰

⁷ Notonagoro, 1975, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Pantjuran Tudjuh, Jakarta.

⁸ Abdur Rahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hlm.10

⁹ Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.63

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm 44

Elemen-elemen tersebut secara lebih jelas dipaparkan sebagai berikut:

1. Pengertian Pesantren

Pondok Pesantren, Menurut pengertiannya kata *Pesantren*, *pondok pesantren*, atausering disingkat pondok atau ponpes, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajardibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹¹

Sejarah pesantren menurut Ridlwan Nasir adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya ternyata memiliki nilai strategis dalam membina manusia yang berkualitas iman, ilmu dan amal.¹² Pesantren sesungguhnya memiliki tiga peran dan fungsi sesuai dengan watak kemandirian dan visinya yaitu: pertama, sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam dengan mencetak sumber daya manusia yang handal dan reproduksi ulama`. Kedua, lembaga perjuangan dan dakwah islamiyah. Ketiga. Sebagai lembaga pengembangan dan pengabdian masyarakat.¹³

Dari beberapa unsur pesantren kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Kyai merupakan pendiri pesantren sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung dari kemampuan kyai.¹⁴ Kyai sering dapat membangun peran strategisnya sebagai pimpinan masyarakat yang nonformal melalui suatu komunikasi yang intensif dengan penduduk.¹⁵ Kepemimpinan kyai dapat berpola karismatik, maksudnya adalah suatu pola kepemimpinan yang mengacu pada suatu figur sentral yang dianggap oleh komunitas penduduknya memiliki kekuatan supranatural dari Allah, kelebihan dalam berbagai bidang keilmuan dan mekanisme kepemimpinan tidak diatur secara birokratik.¹⁶ Begitupun yang terjadi pada K.H. Anwar Iskandar yang merupakan pendiri pondok pesantren Al Amin di jalan raya

¹¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), hlm 18.

¹² Nasir Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal di Tengah Arus Perubahan*, 2 ed. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 83.

¹³ Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 224.

¹⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm 93.

¹⁵ Ziemek Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1983), hlm 138.

¹⁶ Ridlwan, *Format Pendidikan Ideal*, hlm 23.

Ngasinan No. 2 Kota Kediri pada tahun 1995. Karisma beliau tidak diragukan lagi dikarenakan memiliki pengaruh yang cukup besar di Kediri dan sekitarnya.

Abdurrahman Wahid bukannya menegaskan cara hidup pesantren yang soliter, terpisah dari lingkungan luar, namun justru tengah mengupayakan integrasi budaya. Meski Abdurrahman Wahid memosisikan pembahasan subkultural pesantren dalam konteks pembangunan nasional, pada dasarnya pesantren memang mengemban misi proselitasi atau dakwah. Pada titik inilah dengan semboyan Islam rahmatan li al 'alamin, pesantren mesti mempunyai keberanian untuk menghadapi dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Pesantren sebagai subkultur justru berada pada posisi yang terbuka terhadap perubahan.¹⁷

Menurut Ahmad Musthofa Harun dalam Mahpuddin Poor, pesantren memiliki watak kemandirian yang memungkinkannya untuk bertahan selamaberabad-abad. Eksistensi pesantren dalam jangka waktu yang lama ini dimungkinkan oleh karakternya yang bisa bergerak selaras dengan perubahan sosial.¹⁸

Pesantren, bagian dari realitas masyarakat dan bangsa, dituntut tidak hanya sekedar mengurus masalah internal kepesantrenan, pendidikan dan pengajaran kepada santrinya, tetapi dituntut pula memasuki wilayah sosial kemasyarakatan. Ini terbukti dengan keterlibatan pesantren secara praktis dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

Pondok pesantren diidealkan dapat menjadi agen perubahan sosial ditengah-tengah gelap gempitanya persoalan-persoalan kemanusiaan yang menuntut disikapi secara konkrit.²⁰ Ponpes Al Amin yang didirikan oleh K.H. Anwar Iskandar dengan mengharap para pelajar dapat memperoleh ilmu agama dan umum secara seimbang serta dapat hidup mandiri. Mereka dapat belajar berinteraksi dengan lingkungannya baik sesama teman, masyarakat. Hal ini juga tidak terlepas dari keinginan masyarakat untuk menempatkan putra putrinya dalam pondok pesantren. Karena para orang tua khawatir anak-anaknya akan terjerumus dalam lingkungan yang tidak baik (pergaulan bebas) dan mengharapkan anaknya mendapatkan ilmu agama dan umum yang bermanfaat. Pondok pesantren dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, merupakan sub sistem pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 30 ayat (4), Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan, "*pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pesraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis*".²¹

¹⁷Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), hlm 3.

¹⁸Ibid, 3.

¹⁹Ibid, 3.

²⁰Faiqoh Nyai, *Agen Perubahan di Pesantren* (Jakarta: Kucica, 2003), hlm 247.

²¹Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm 22.

2. Kiai atau Ustadz

Gelar kiai, sebagaimana diungkapkan Mukti Ali bahwa: Biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusyuannya dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sehingga semata hanya karena faktor pendidikan tidak dapat menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kiai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya.²²

Di masyarakat, kiai merupakan bagian dari kelompok *elite* dalam struktur sosial, politik dan ekonomi, yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat, biasanya mereka memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik pada tingkat lokal maupun nasional.

Dengan demikian kiai merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik. Dengan kelebihan pengetahuannya dalam bidang agama, para kiai seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh kebudayaan orang awam, atau dalam istilah lazimnya disebut "kiai khus" sehingga dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk pakaian seperti kopiah dan surban serta jubah sebagai simbol kealiman.

Di lingkungan pesantren, seorang kiai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kiainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya (Wahid, 2001: 6-7).²³

Dari uraian tersebut, perlu diingat bahwa yang digambarkan adalah pesantren yang masih dalam bentuknya yang murni, atau dalam studi kepesantrenan disebut dengan istilah pesantren tradisional, sehingga kalau kita menengok perkembangan pesantren saat sekarang tentunya akan dapat kita lihat usaha-usaha untuk mendorong terjadinya perubahan pada unsur-unsur pesantren, disesuaikan dengan dinamika dan kemajuan zaman.

3. Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli

²² A. Mukti Ali, Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam, (Yogyakarta: Mizan, 1991) hlm. 19

²³ Zamakhsari Dhafier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta, LP3ESW, 1982), hlm 26

kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.²⁴ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.²⁵

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, “ulama”. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.²⁶ Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren, karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

a. Santri Mukim

Para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

b. Santri Kalong

Santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.²⁷

c. Masjid

Masjid adalah bangunan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi

²⁴ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm 9

²⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm 61

²⁶ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm 97

²⁷ Harun Nasution. *al, Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm1036.

pusat kegiatan warga pesantren.²⁸ Masjid yang mempunyai fungsi utama untuk tempat melaksanakan sholat berjamaah, melakukan wirid dan do'a, i'tikaf dan tadarus al-Qur'an atau yang sejenisnya (Bawani, 1993: 91-92).²⁹ Namun bagi pesantren dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab kitab agama klasik. Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Hal ini dilakukan karena kedudukan masjid sebagai sebuah pusat pendidikan dalam tradisi Islam merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada Masjid al-Quba yang didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, dan juga dianut pada zaman setelahnya, tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren sehingga lembaga-lembaga pesantren terus menjaga tradisi.³⁰ Bahkan bagi pesantren yang menjadi pusat kegiatan thariqah masjid memiliki fungsi tambahan, yaitu digunakan untuk tempat amaliyah ke-tasawuf-an seperti dzikir, wirid, bai'ah, tawajjuh dan lainnya.

Kausa Materialis Pancasila

Kausa materialis artinya yang lahir dengan sendiri. Dalam hal ini, Pancasila dalam artian Kausa Materialis adalah Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia, lahir dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa Bangsa Indonesia disebut sebagai kausa materialis dari pancasila. Hal ini karena dalam nilai-nilai dasar pancasila secara real berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai kebudayaan serta nilai religius yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia atau yang telah secara natural menjadi pola kehidupan masyarakat Indonesia itu sendiri.³¹

1. Asal Mula Langsung

Asal mula langsung menurut Notonegoro adalah sebagai berikut.

- a. Asal Mula Bahan (Kausa Materialis) Asal bahan Pancasila adalah pada bangsa Indonesia sendiri yang terdapat dalam kepribadian dan pandangan hidup.
- b. Asal Mula Bentuk (Kausa Formalis) Asal mula bentuk Pancasila adalah Ir. Soekarno bersama Drs. Moh.Hatta serta anggota BPUPKI lainnya yang merumuskan dan membahas Pancasila terutama dalam hal bentuk, rumusan, serta nama Pancasila.

²⁸ Al Munjid fi al lughah wal adab wal ulum, (Libanon, Beirut: 1958). cet. XVIII hlm 321

²⁹ Bawani, Imam. *Segi-segi pendidikan agama islam Indonesia*. (Jakarta: Departemen Agama RI. 2003. *Pola pengembangan masarakat melalui pondok pesantren*, 1987). hlm 91-91

³⁰ Zamakhsari Dhafier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangtan Hidup Kyai (Jakarta, LP3ESW, 1982), hlm 49

³¹ Notonagoro, 1975, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Pantjuran Tudjuh, Jakarta.

- c. Asal Mula Karya (Kausa Efisien) Kausa efisien, yaitu asal mula yang menjadikan Pancasila dari calon dasar negara menjadi dasar negara yang sah. Asal mula karyanya adalah PPKI sebagai pembentuk negara dan atas kuasa pembentuk negara yang mengesahkan Pancasila menjadi dasar Negara yang sah, setelah dilakukan pembahasan dalam sidang-sidang BPUPKI, Panitia Sembilan.
 - d. Asal Mula Tujuan (Kausa Finalis) Asal mula tujuan adalah para anggota BPUPKI dan Panitia Sembilan termasuk Soekarno dan Hatta yang menentukan tujuan dirumuskannya Pancasila sebelum ditetapkan oleh PPKI sebagai dasar negara yang sah.
 - Kausa Materialis → bangsa Indonesia
 - Kausa Formalis → pidato Soekarno
 - Kausa Efisien → PPKI melalui sidang BPUPKI
 - Kausa Finalis → anggota BPUPKI dan Panitia Sembilan termasuk Soekarno dan Hatta.
2. Asal Mula yang Tidak Langsung
- Secara kausalitas, asal mula yang tidak langsung Pancasila adalah asal mula sebelum proklamasi kemerdekaan. Asal mula tidak langsung terdapat pada kepribadian serta dalam pandangan hidup sehari-hari bangsa Indonesia dengan rincian berikut:
- a. Unsur-unsur Pancasila sebelum secara langsung dirumuskan menjadi dasar filsafat negara, yaitu:
 - 1) Nilai Ketuhanan
 - 2) Nilai Kemanusiaan
 - 3) Nilai Persatuan
 - 4) Nilai Kerakyatan
 - 5) Nilai Keadilan
 - b. Nilai-nilai yang terkandung dalam pandangan hidup masyarakat sebelum membentuk Negara, yaitu:
 - 1) Nilai adat istiadat
 - 2) Nilai kebudayaan
 - 3) Nilai religius
 - c. Asal mula tidak langsung Pancasila pada hakikatnya bangsa Indonesia sendiri sebagai kausa materialis atau asal mula tidak langsung nilai-nilai Pancasila.
3. Bangsa Indonesia ber-Pancasila dalam "Tri Prakara" Tiga asas atau Tri Prakara, yaitu:
- a. Pancasila Asas Kebudayaan
 - b. Pancasila Asas Religius
 - c. Pancasila Asas Kenegaraan³²

³² Ibid,

Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Teori yang digunakan untuk menganalisis fokus permasalahan yaitu konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya.

Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.³³

Berger dan Luckmann untuk memahami konstruksi sosial dimulai dengan mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial dimaknai sebagai sesuatu yang tersirat didalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ditemukan didalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial dimaknai sebagai semua hal yang berkaitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif. Kemudian dilanjutkan dengan meneliti sesuatu yang dianggap intersubjektif tadi, karena Berger menganggap bahwa terdapat subyektivitas dan objektivitas didalam kehidupan manusia dan masyarakatnya.³⁴

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.³⁵ Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

³³Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia. hal 194

³⁴Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), 37

³⁵Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.³⁶

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. Artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. dengan demikian agama, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.³⁷

Ketika msyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis.

³⁶Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), 14-15

³⁷Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190), 33-36.

Proses dialektika ketiga momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut:

1. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen atau triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kediri manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi didalam masyarakat. Proses eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis.

Sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organism individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena pilihan menjadi dipersempit dan tidak perlu lagi setiap situasi didefinisikan kembali langkah demi langkah. Dengan demikian akan membebaskan akumulasi ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh dorongan-dorongan yang tidak terarah. Proses pembiasaan ini mendahului setiap pelembagaan. Manusia menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus kedalam dunia yang ditempatinya.³⁸

Manusia merupakan sosok makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara simultan. Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Dunia sosial, kendati merupakan hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada diluar diri manusia.

Realitas dunia sosial yang mengejawahtah, merupakan pengalaman hidup yang bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkonstruksi sesuatu. Realitas sosial, juga mengharuskan seseorang untuk memberikan responnya. Respon seseorang terhadap pranata-pranata

³⁸Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3ES,1991), 4-5.

sosial yang ada, bisa berupa penerimaan, penyesuaian maupun penolakan. Bahasa dan tindakan merupakan sarana bagi seseorang untuk mengkonstruksi dunia sosio-kulturalnya melalui momen eksternalisasi ini. secara sederhana momen eksternalisasi dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi batiniah ke dimensi lahiriah. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia. sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma.

2. Prosen Sosial Momen Objektivitas

Obyektivasi ialah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan.

Proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosio-kultural disisi lain. kedua intensitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan objektif yang sui generis, unik.

Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelebagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.³⁹

Selain itu, objektivitas dunia kelembagaan adalah objektivasi yang dibuat dan dibangun oleh manusia. proses dimana produk-produk aktivitas manusia yang di eksternalisasikan itu memperoleh sifat *objektive* adalah objektivitas. Dunia kelembagaan merupakan aktivitas manusia yang diobjektivasikan dan begitu pula halnya dengan setiap lembaganya.⁴⁰ Masyarakat adalah produk dari manusia. Berakar dalam fenomena eksternalisasi yang pada gilirannya

³⁹Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), 44.

⁴⁰Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES,1190),

didasarkan pada konstruksi biologis manusia itu. Transformasi produk-produk ini kedalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia, tetapi yang kemudian menghadapi manusia sebagai suatu faktasitas diluar dirinya, adalah diletakkan dalam konsep objektivitas. Dunia yang diproduksi manusia yang berada diluar sana memiliki sifat realitas yang objektif. Dan dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang diobjektivasikan.⁴¹

Didalam konstruksi sosial momen ini terdapat realitas sosial pembeda dari realitas lainnya. objektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua cirri-ciri dan simbol dikenal oleh masyarakat umum.

3. Prosen Sosial Momen Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas objektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat objektif dan kemudian akan direalisasikan secara subjektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Soaialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.⁴²

Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya significant others dan juga generalized others. Significant others begitu signifikan perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan objektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu proses internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi. Si anak

⁴¹Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3ES,1991),11-14.

⁴²Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190)

mengoper peranan dan sikap orang-orang yang mempengaruhinya. Artinya ia menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas sikapnya sendiri. Dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, si anak akan menemukan akumulasi respon orang lain terhadap tindakannya. Dimana si anak mulai mengeneralisasi nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain ini. abstraksi dari berbagai peranan dan sikap orang-orang yang secara konkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada umumnya (generalized others).⁴³

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang.⁴⁴

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama yang lain, sehingga semua akan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya.

Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L. Berger dan Thomas Lukhman. Maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan objektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa diluar sana terdapat dunia sosial objektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Realitas yang objektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak, dan disaat mereka dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Peneliti memilih teori konstruksi sosial atas realitas Peter Berger dan Thomas Lukhmann karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan dalam teori tersebut sangat relevan dengan realitas yang hendak dikaji oleh peneliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Sukma Dinata penelitian kualitatif adalah “suatu penelitian yang ditujukan untuk

⁴³Ibid, 189-191

⁴⁴Ibid, 248.

mendiskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.⁴⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Alasan memilih jenis ini adalah karena dalam penelitian ini peneliti berupaya menggali data berupa pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau asli dan data hasil pengamatan di lapangan terkait pelaksanaan hukuman dalam membentuk kedisiplinan santri Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Kota Kediri.

Peneliti menjadi faktor yang penting dalam penelitian ini. Kehadiran peneliti menjadi partisipan pasif, yakni peneliti mengawasi secara langsung dan mengamati objek penelitian serta mengetahui statusnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan realita yang ada.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amin terletak di Desa Ngasinan Kecamatan Rejomulyo Kota Kediri.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data yang dapat diperoleh. Jenis data dalam penelitian ini berbentuk data kualitatif. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Al-Amien sebagai sumber utama dari penerapan nilai-nilai pancasila.

Adapun kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain 1.) Informan harus menjadi perilaku penerapan nilai-nilai pancasila. 2.) Informan adalah individu santri Pondok Pesantren Al-Amien. 3.) Informan memahami tentang nilai-nilai pancasila tersebut. Berdasarkan kriteria yang ditentukan tersebut terdapat beberapa informan, yaitu pengurus Pondok Pesantren Al-Amien dan juga santri-santri lainnya.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁴⁶ Data sekunder, data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen yang berupa catatan-catatan. Sumber data ini berupa berbagai sumber tertulis seperti catatan tata tertib Pondok Pesantren Al-Amien.

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu: observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Pancasila di Pondok Pesantren Al-Amien

⁴⁵ Nana Syaodih Sukama Dinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 60.

⁴⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 225.

Berbicara tentang konstruksi sosial sendiri kita tidak lepas dari pemikiran Peter L Berger, dimana kenyataan sosial dan pengetahuan. Kenyataan sosial itu sendiri diartikan sebagai suatu hal yang sebenarnya tersirat didalamnya interaksi sosial yang diungkapkan melalui komunikasi. Sedangkan pengetahuan sendiri yakni realitas sosial diartikan sebagai segala hal yang memiliki keterkaitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan meliputi segala aspek meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif.⁴⁷

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua objek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subjektif dan realitas obyektif. Realitas subjektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subjektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.⁴⁸ Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi.⁴⁹

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Pondok Pesantren Al-Amien

⁴⁷ Peter L Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Dan Kenyataan*, (Jakarta: Lp3es, 1190), 189-191

⁴⁸ Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301

⁴⁹ Ibid

Dimulai dari bunyi sila yang pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang dalam pengamalan kehidupan sehari-hari seperti bahwa rakyat Indonesia merupakan rakyat yang menjunjung tinggi nilai agama yang dianutnya masing-masing, dan adanya kepercayaan terhadap Tuhan, dalam sila ini mengandung nilai religius, dan menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya. Dan dalam kehidupan sehari contohnya seperti menjaga kebersihan seperti yang diperintahkan dalam agama islam, dan rajin dalam beribadah, dan tidak melakukan segala sesuatu larangan yang berada di dalam ajaran agama yang dipeluk masing-masing, dan adapula contohnya toleransi, karena Indonesia merupakan negara yang memiliki agama yang berbeda-beda, dan semua agama mengajarkan agar bertoleransi agar dapat hidup berdampingan walaupun memiliki perbedaan diantaranya, dan hal tersebut agar dapat hidup dengan damai dan aman, karena kedamaian, kenyamanan, dan keamanan bukan hanya tugas pemerintah saja akan tetapi merupakan tugas seluruh warga negara Indonesia.

Lalu bunyi sila yang kedua “kemanusiaan yang adil dan beradab” yaitu bahwa sebagai rakyat Indonesia mengakui adanya harkat dan martabat manusia dengan segala hak dan kewajiban asasinya dan perlakuan yang adil terhadap semua manusia, diri, sendiri, dan alam sekitar, itu berarti setiap manusia harus dan layak diperlakukan dengan sama tanpa membedakan dari latar belakang sosial ataupun ekonomi, hal ini berkendaraan dengan asas persamaan di depan hukum, dan juga hak asasi manusia yang harus dilindungi oleh negara dan masing-masing warga negara Indonesia juga turut menghargai dan menghormati hak asasi manusia yang dimiliki oleh orang lain, karena batasan hak asasi manusia adalah dengan adanya hak asasi manusia yang dimiliki oleh orang lain.

Sila yang ketiga yang berbunyi “persatuan Indonesia” yang berarti sebagai rakyat Indonesia tidak memandang perbedaan yang ada di Indonesia, baik agama, suku, ras, dan agama, tetap sebangsa dan setanah air dan contoh implementasi dalam kehidupan sehari-hari yakni dengan berteman dengan siapa saja, membantu siapa saja tanpa memandang perbedaan. Lalu ada sila keempat yang berbunyi “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” yang berarti dalam menyelesaikan sesuatu atau untuk mendapatkan keputusan yang terbaik, itu dilakukan dengan cara musyawarah. Dan yang terakhir yaitu sila kelima yang berbunyi “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” yakni yang berarti perlakuan yang adil disegala bidang kehidupan, dan keadilan tersebut meliputi seluruh rakyat Indonesia.

Pada intinya kita sebagai bangsa Indonesia harus dapat menanamkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, karena itu merupakan identitas dan ciri khas kita sebagai bangsa Indonesia dan warga negara yang baik. Selain itu upaya yang dapat dan telah dilakukan agar nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan

dengan cara menjadikan nilai Pancasila sebagai landasan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Agar dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini kepada generasi penerus bangsa, karena di era modern ini pasti sudah banyak nilai-nilai dan budaya-budaya dari luar yang masuk kedalam Indonesia, dan dikhawatirkan akan menggantikan nilai-nilai Pancasila yang ada di Indonesia, khususnya pada diri anak muda saat ini yang selalu ingin mengikuti perkembangan zaman, maka dari itu lebih baik nya jika nilai Pancasila ditanamkan sejak dini sebagai nilai karakter bangsa Indonesia.

Konstruksi Sosial Pada Nilai-Nilai Pancasila

Untuk memahami konstruksi sosial, kita akan memulai dengan mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial itu sendiri diartikan sebagai suatu hal yang sebenarnya tersirat didalamnya interaksi sosial yang diungkapkan melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial. Kenyataan sosial tersebut ditemukan pada pengalaman intersubjektif individu. Sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial diartikan sebagai segala hal yang memiliki keterkaitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan meliputi segala aspek meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif. Hal sedemikian tadi, dianggap Berger sebagai kehidupan manusia dan masyarakat yang didalamnya terdapat subyektifitas dan objektivitas saling berkesinambungan.⁵⁰

Pada sub bab terakhir ini peneliti akan menjelaskan cara kerja teori konstruksi sosial Peter L. Berger pada kontruksi sosial nilai-nilai pancasila. Tentunya dengan memakai 3 tahap dialektika proses terbentuknya sebuah konstruk sosial.

Eksternalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Pada tahap awal proses terbentuknya konstruksi sosial, internalisasi adalah tahap dimana terjadi pencurahan kemampuan fisik dan mental santri dan juga pengasuh. Manusia atau individu juga dapat melakukan penyesuaian diri terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Maka pada tahap ini akan terbentuk kenyataan sosial atau realitas pada nilai-nilai pancasila.

Nilai-nilai pancasila didalam penerapannya secara tidak langsung telah memberikan kenyataan berupa pengetahuan yang membimbing perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari. Disamping itu, pengetahuan yang ia dapatkan akan menampilkan realitas obyektif yang akan diekspresikan secara obyektif dan memiliki makna-makna subyektif. Sehingga nilai-nilai spiritual mengalami ekstrenalisasi karena beberapa dari nilai-nilai pancasila tersebut menjadi acuan

⁵⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 37.

norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan manusia.⁵¹

Pada proses eksternalisasi, nilai-nilai Pancasila seolah-olah menjadi tatanan sosial yang terus menerus diulang-ulang sehingga menjadi pola dari kegiatan sehari-hari yang bisa mengalami proses pembiasaan (*habitus*). Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena tidak perlu lagi mendefinisikan situasi tahap demi tahap.⁵² Dalam artian, ketika individu atau santri menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam menjaga keutuhan NKRI tersebut mereka tidak perlu lagi memklarifikasikan situasi satu per satu, sebab semua hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari termasuk nilai-nilai Pancasila sudah menjadi kebiasaan bagi santri.

Pada tahap ini, realitas sosial berupa nilai-nilai Pancasila yang telah disebutkan di atas tadi merupakan proses adaptasi yang sebagaimana hal tersebut berada diluar diri individu. Maka dari itu, proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri individu dengan dunia sosio-kultural yang berupa penerapan nilai-nilai Pancasila. Adaptasi yang terjadi bisa melalui bahasa, tindakan, dan kebiasaan yang telah mereka dapatkan. Karena pengetahuan pada setiap individu berbeda, maka tak heran jika nilai-nilai Pancasila yang didapatkan setiap individu juga bermacam-macam.

Objektivasi Nilai-Nilai Pancasila

Tahap objektivasi, manusia menyadari ada banyak hal yang ia dapatkan dari luar dirinya. Sehingga pada fase ini manusia mampu memahami atau memaknai sesuatu melalui jarak antara dirinya dan objek. Signifikasi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia, merupakan objektivasi yang khas, yang telah memiliki makna intersubjektif walaupun terkadang tidak ada batas yang jelas antara signifikansi dan objektivasi. Dengan bahasa lain, realitas objektif masa lalu dapat diwariskan ke generasi sekarang, dan berlanjut ke masa depan. Objektivasi merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat objektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subjektif.⁵³

Proses objektivasi pada penelitian ini adalah pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila dengan pengetahuan awal masyarakat tentang Pancasila yang kemudian menjadi sebuah realitas objektif. Dalam proses

⁵¹ Peter L Berger & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: Lp3es, 1190), 33-36

⁵² Peter L Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: Lp3es, 1991), 4-5

⁵³ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Social Peter L Berger", *Jurnal Society*, Volume Vi Nomor 1, Juni (2016), 19-20.

objektivasi ini pandangan santri terhadap nilai-nilai pancasila berbeda-beda. Pandangan ini tak lepas dari pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan. Pengetahuan dan pengalaman ini bisa didapati setiap individu.

Pada tahap ini ditemukan beberapa pandangan yang berbeda tentang nilai-nilai pancasila dari informan dan hal tersebut diklarifikasi kemudian dibagi kedalam lima bagian, antara lain:

1. Objektivasi santri yang memandang nilai-nilai pancasila adalah bentuk patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Objektivasi santri yang memandang nilai-nilai pancasila adalah kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib pondok.
3. Objektivasi santri yang memandang nilai-nilai pancasila adalah saling memahami perbedaan suku dan ras antara santri satu dengan yang lainnya.
4. Objektivasi santri yang memandang nilai-nilai pancasila saling bertoleransi dengan teman yang berbeda agama.
5. Objektivasi santri yang memandang nilai-nilai pancasila sebagai pengakuan terhadap hakikat satuan air, satu bangsa, dan satu negara Indonesia, tidak dapat dibagisehingga seluruhnya merupakan suatu keseluruhan dan keutuhan. Nilai luhur persatuan terkandung di dalamnya cinta tanah air, tidak membedakan sesama warganegara Indonesia, cinta perdamaian dan persatuan, tidak mengagung-agungkan bangsa sendiri, suku, dan daerah tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mampu menimbulkan, rasa tenang dalam jiwa, rasa aman dalam menjalankan kehidupan.

Dari perbedaan pandangan inilah kemudian santri seolah-olah menyepakati dan membenarkan penerapan nilai-nilai pancasila. Oleh sebab itu. Dunia yang diproduksi oleh manusia yang berada diluar sana memiliki sifat yang objektif. Dan dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang diobjektivikasi oleh manusia itu sendiri dan menghasilkan pandangan yang bahwakan bisa berbeda.⁵⁴

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Proses internalisasi merupakan fase dimana manusia merespon dan mulai menafsirkan hasil objektif kedalam kesadarannya sehingga memunculkan makna baru. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial kedalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Realitas sosial itu berada didalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi kedalam dunia sosio-kultural.⁵⁵ Proses ini juga dipahami sebagai proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia instirusional. Dengan

⁵⁴ Peter L Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: Lp3es, 1991), 11-14.

⁵⁵ Fitri Muta'afi, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta", *Jurnal Paradigma*, Volume 03 Nomor 03, Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, (2015), 5.

diterimanya definisi tersebut, individu pun bahkan hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, individu turut mengkonstruksikan definisi bersama-sama. Dalam proses mengkonstruksi ini, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubahan bagi masyarakat.⁵⁶

Tahap internalisasi dalam penelitian ini, peneliti menemukan realitas subjektif santri pondok pesantren Al-Amien terhadap nilai-nilai Pancasila dalam menjaga keutuhan NKRI berbeda-beda setiap individu, dan tidak terlepas dari tahapan objektivasi yang telah mereka lalui. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup bagi seseorang yang tercermin dalam tindakannya. Tindakan tersebut berperan mentransformasikan pengetahuan dan kenyataan objektif pada individu. Orang-orang yang memiliki pengaruh pada individu adalah agen utama untuk mempertahankan kenyataan subjektifnya.

Orang-orang seperti pengasuh pondok, ustadz, dan pengurus pondok merupakan orang yang berpengaruh dan menduduki tempat sentral dalam mempertahankan kenyataan. Artinya, ia bisa menginternalisasi dan menjadikan peranan atas sikapnya sendiri. Dalam akumulasi proses pengenalan dunianya. Kemudian individu lain atau santri akan menemukan akumulasi respon orang lain ketika melakukan penerapan nilai-nilai Pancasila terhadap pola dan tindakannya sendiri. Santri akan menggeneralisasi nilai dan norma sebagai abstraksi dari berbagai objektivasi yang telah mereka bentuk sendiri.⁵⁷

Fase terakhir pada tahap-tahap terjadinya konstruksi sosial, yakni internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Selaras dengan yang disampaikan salah satu informan penelitian ini menyapaikan bahwa, setiap kegiatan yang telah berkembang di pondok pesantren lambat laun akan menjadi sebuah identitas bagi suatu pondoknya sendiri, termasuk penerapan nilai-nilai Pancasila untuk menjaga keutuhan NKRI di pondok pesantren Al-Amien Kediri. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subjektif, yang juga berhubungan nyata dengan masyarakat. Identitas itu sendiri terbentuk karena adanya proses-proses sosial atas pengetahuan masyarakat. Ketika sudah terbentuk wujud realitas sosialnya, maka secara otomatis akan dipelihara. Dimodifikasi, atau bahkan bisa membentuk perubahan baru oleh hubungan-hubungan sosial lainnya. Nilai-nilai Pancasila merupakan suatu kejadian yang muncul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.⁵⁸

⁵⁶ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger", *Jurnal Society*, Volume VI Nomor 1, Juni (2016), 20.

⁵⁷ Peter L Berger & Thomas Luchmann, *Tafsir Sosial Dan Kenyataan*, (Jakarta: Lp3es, 1190), 189-191.

⁵⁸ *Ibid*, 248

Dengan demikian, proses terbentuknya konstruksi sosial nilai-nilai pancasila untuk menjaga keutuhan NKRI mulai dari eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi memiliki keterkaitan dan berjalan secara simultan. Artinya, ada proses menarik keluar (eksternalisasi), sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi). Masyarakat dalam nilai-nilai pancasila adalah produk individu sehingga menjadi kenyataan objektif melalui proses eksternalisasi dan individu juga sebagai produk masyarakat melalui proses internalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Pada dasarnya di pondok pesantren Al-Amien sendiri tidak ada pembelajaran secara formal tentang nilai-nilai pancasila, namun di dalam pembelajaran atau pengajian kitab-kitab sering di seling dengan pemahaman tentang nilai-nilai pancasila, dan bagaimana kita diajarkan untuk cinta tanah air dalam keseharian, baik dalam perkataan dan tindakan. Meskipun dalam pembelajaran formal, ustadz dan pengasuh memberi contoh perilaku dalam tindakan sehari-hari, sehingga santri sedikit banyak memahami tentang nilai-nilai pancasila.
2. Pemahaman santri mahasiswa Pondok Pesantren Al-Amien mengenai ide nilai-nilai Pancasila secara keseluruhan mereka kurang mengetahui tentang Pancasila baik secara umum maupun rinci, namun untuk pengetahuan peran dan fungsi Pancasila para santri menyadari bahwa Pancasila merupakan dasar negara yakni sebagai pemersatu bangsa yang beraneka ragam, baik budaya, suku bangsa maupun agama. Contoh kecil dalam penerapan nilai-nilai pancasila tentang kerukunan antar umat beragama menjadi dasar utama bagi santri dalam memahami nilai-nilai Pancasila yang merupakan nilai luhur budaya Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Yogyakarta, Mizan, 1991.
- Abdur Rahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta, Departemen Agama RI, 1982.
- Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger", *Jurnal Society*, Volume Vi Nomor 1.
- Al Munjid fi al lughah wal adab wal ulum, Libanon, Beirut, 1958. cet. XVIII
- Alfiatu Solikah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Unggulan*, Yogyakarta, Deepublisher, 2015.
- Ani Yuningsih, "Implementasi Teori Konstruksi Sosial Dalam Penelitian Public Relations", *Mediator*, Volume. 7 Nomor. 1.

- B. Marjani Alwi, *Pondok Pesantren:Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*,
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* Surabaya, Imtiyaz, 2011.
- Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia,2002.
- Bawani, Imam. *Segi-segi pendidikan agama islam Indonesia*, Jakarta, Departemen Agama RI. 2003. *Pola pengembangan masarakat melalui pondok pesantren*, 1987.
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2008.
- Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa:Kekuatan Pengaruh Media Massa,Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, Jakarta, Kencana, 2008.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta, Depag RI, 2006.

- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2013.
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshuri, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta, Ar-ruzz Media, 2014.
- Faiqoh Nyai, *Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta, Kucica, 2002.
- Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Deepublish, 2018.
- Fitri Muta'afi, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta", *Jurnal Paradigma*, Volume 03 Nomor 03, Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, 2015.
- Harun Nasution. *al, Ensiklopedia Islam*, Jakarta, Depag RI, 1993.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, Siswa Rosdakarya, 2001.
- Imam Suprayogo Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2014.
- Irfan paturrohman, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya*, Jurnal Tarbawi, Vol. 1 No. 1 Maret 2012.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2007.
- Jurnal Ambiro Puji Asmaroini, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi" jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016.
- Jurnal Damanhuri "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa", UCEJ, Vol 1, No.2, Desember 2016, Hal. 185-198.
- Jurnal Fatiyah "Pemahaman Santri Mahasiswa Terhadap Nilai-Nilai Pancasila", Jurnal Adabiyah, Vol.17 Nomor 1.
- Jurnal Hendri dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Pancasila pada Kehidupan Santri di Pondok Pesantren", Media Kajian Kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta Vol. 15 No. 2 Tahun 2018.
- Jurnal Purwito Adi "Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI". Jurnal Moral Kemasyarakatan. Vol 1, No.1, Juni 2016.
- Jurnal Yuwita, *Pancasila Dalam Konstruksi Pemikiran Teologi pesantren*. Jurnal Komunikasi, Vol 7
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.
- Limas Dodi, *Metode Penelitian* Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2015.

- Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, Bandung, Humaniora, 2006.
- Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, Rajawali Press, 2010.
- Muhammad halimi, *penanaman nilai-nilai pancasila dalam kehidupan santri di pondok pesantren*, Media Kajian Kewarganegaraan, Vol. 15 No. 2.
- Nana Syaodih SukamaDinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nasir Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal di Tengah Arus Perubahan*, 2 ed. Jakarta, Pustaka Pelajar, 2010.
- Natal Kristiono, *Penguatan Ideologi Pancasila di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang*, Harmony, Vol 2.
- Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Pantjuran Tudjuh, Jakarta 1975.
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta, Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta, Ciputat Press, 2002.
- Peter L Berger & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Jakarta, LP3ES, 1190.
- Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta, LP3ES, 1991.
- Sopiah Etta Mamang Sangadji, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Andi Offset, 2010.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta, Pustaka LP3ES, 1999.
- Wahab, A. A., & Sapriya. *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta 2012.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Yunita. *Pendidikan bela negara sebagai wahana pengembangan sikap nasionalisme mahasiswa, Studi pengembangan program pendidikan bela negara pada Universitas Siliwangi Tasikmalaya*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016
- Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ziemek Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1983.